

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A.1. Pentingnya Kelapa Sawit Bagi Ekonomi Sumatera Barat

Sejak diberlakukannya kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015, berarti perdagangan bebas antar negara-negara di Asia Tenggara yang tergabung dalam keanggotaan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) telah diberlakukan. Bagi Indonesia diharapkan dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kebijakan ekonomi tersebut melalui peningkatan daya saing produk-produk hasil industri dalam negeri untuk dapat menghasilkan sumber devisa yang lebih besar bagi Indonesia. Khusus di sektor agroindustri, perlu mendapatkan perhatian mengingat sebagian besar penduduk Indonesia sampai saat ini masih tergantung pada lapangan usaha di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Khusus untuk Provinsi Sumatera Barat, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih dominan, dilihat berdasarkan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat tahun 2016, sektor ini telah memberikan kontribusi sebesar 23,10%. Secara rinci dapat diuraikan untuk sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian memberikan kontribusi sebesar 18,44%, sub sektor kehutanan dengan kontribusi sebesar 1,36% dan sub sektor perikanan dengan kontribusi sebesar 3,29%. Sementara itu, sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi yang paling besar adalah sub sektor tanaman perkebunan sebesar 6,57% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Sub sektor tanaman perkebunan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Sumatera Barat adalah komoditi kelapa sawit. Dilihat dari luasan dan produksi tanaman perkebunan di Sumatera Barat Tahun 2016, kelapa sawit menduduki peringkat pertama jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lain seperti karet dan kakao yang menduduki peringkat kedua dan ketiga. Kelapa sawit memiliki rata-rata luasan dan produksi terbesardengan total luasan sebesar 384.237,68 Ha dan total produksi sebesar 1.184.692,79 Ton yang

menyebar hampir diseluruh kabupaten / kota dalam Provinsi Sumatera Barat, sedangkan karet alam hanya memiliki rata-rata luasan sebesar 181.002,32 Ha dengan produksi sebesar 163.800,80 Ton dan kakao memiliki rata-rata luasan sebesar 145.761,38 Ha dengan produksi sebesar 67.843,6 Ton (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan komoditi unggulan di Sumatera Barat pada sub sektor perkebunan.

Jika dilihat dari permintaan dunia terhadap minyak sawit Indonesia ternyata terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia yang membutuhkan minyak sawit sebagai bahan baku pembuatan produk-produk turunan (seperti minyak goreng, margarin, coklat, kosmetik, bio diesel dan lain-lain) untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 2017 hampir sebagian besar negara tujuan utama ekspor Indonesia mengalami lonjakan permintaan minyak sawit Indonesia dibandingkan tahun 2016. Gabungan Asosiasi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia (2017) mencatat tahun 2017 India meningkatkan permintaannya sebesar 7,63 juta Ton dibandingkan tahun 2016 (meningkat sebesar 32%), Afrika (meningkat sebesar 50%), Cina (meningkat sebesar 16%), negara uni Eropa (meningkat sebesar 15%), Pakistan (meningkat sebesar 7%) dan negara Timur Tengah (meningkat sebesar 7%). Peningkatan permintaan minyak sawit dunia tersebut, direspon oleh Indonesia dengan meningkatkan produksi minyak sawit nya. Pada tahun 2017 produksi minyak sawit Indonesia mencapai 41,22 juta Ton, yang terdiri dari *crude palm oil* (CPO) sebesar 38,17 juta dan *palm kernel oil* (PKO) sebesar 3,05 juta Ton, dimana tahun 2016 hanya sebesar 35,57 juta Ton minyak sawit (terdiri dari CPO sebesar 32,52 juta Ton dan PKO sebesar 3,05 juta Ton), mengalami peningkatan sebesar 16% (GAPKI, 2017). Permintaan ekspor minyak sawit Sumatera Barat juga menunjukkan peningkatan, hanya saja tahun 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Namun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa permintaan ekspor minyak sawit Sumatera Barat terus meningkat. Menyikapi kondisi tersebut, di satu sisi Eksporter berusaha meningkatkan volume ekspor minyak sawitnya, namun di sisi lain adanya regulasi yang membatasi ekspor minyak sawit Indonesia ke luar negeri dengan mengenakan pajak ekspor dan bea keluar yang

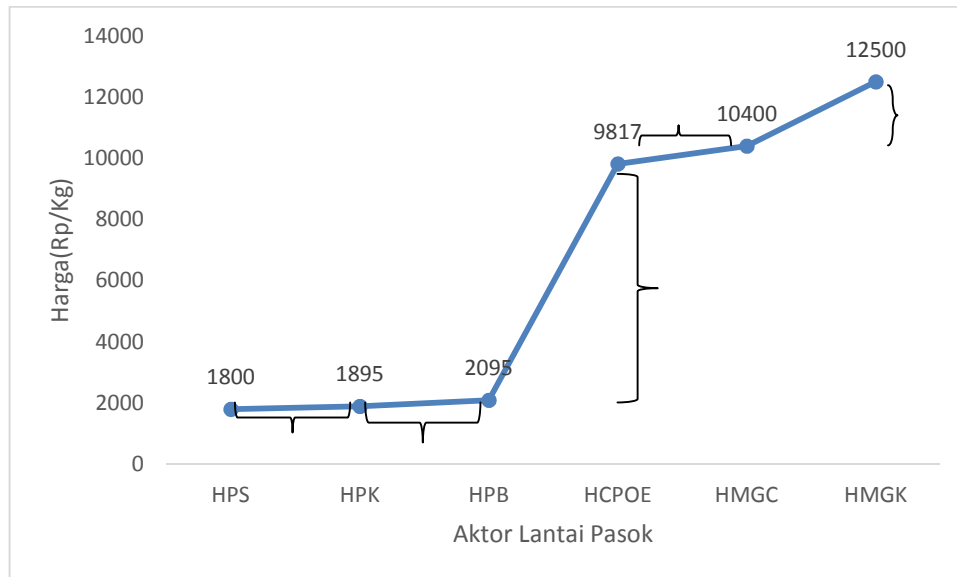
cukup besar bagi eksporter, tujuannya adalah untuk menjaga kestabilan harga minyak goreng dan memajukan industri hilir minyak sawit.

A.2. Pentingnya Efisiensi Rantai Pasok Bagi Petani Swadaya Kelapa Sawit

Melihat dari harga minyak sawit dunia yang mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, secara langsung telah dinikmati pula oleh eksporter di Provinsi Sumatera Barat. Oleh sebab itu selayaknya kenaikan harga minyak sawit dunia tersebut, berdampak positif terhadap harga beli Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit pada pasar domestik. Namun pada kenyataannya, kondisi tersebut tidak pernah terjadi, kenaikan harga minyak sawit dunia (CPO dan PKO) tidak serta dirasakan sepenuhnya oleh petani sawit swadaya, dimana persentase kenaikan harga jual TBS petani swadaya masih jauh lebih kecil dari persentase kenaikan harga minyak sawit dunia yang dinikmati oleh eksporter. Bahkan ironisnya disaat harga minyak sawit dunia meningkat namun harga TBS petani swadaya mengalami penurunan. Survey lapangan pada Bulan Februari Tahun 2017 yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan adanya ketimpangan harga yang cukup besar di tingkat petani swadaya dengan di tingkat eksporter. Harga jual TBS petani swadaya ke pengumpul kecil berkisar pada harga Rp. 1.800/Kg, sedangkan harga jual dari pengumpul kecil ke pengumpul besar sebesar Rp. 1.895/Kg, terdapat selisih sebesar 5,3% dan harga jual dari pengumpul besar ke pabrik sebesar Rp. 2.095/Kg, terdapat selisih sebesar 16,3% antara harga TBS petani swadaya dengan harga jual TBS di tingkat pabrik. Harga jual CPO ekspor sebesar 735 USD/Ton (atau Rp. 9.817/Kg), terjadi selisih sebesar 445%. Selanjutnya harga jual minyak goreng curah sebesar Rp. 10.400/Kg dan harga jual minyak goreng kemasan di toko sebesar Rp. 25.000/2lt (atau Rp. 12.500/Kg), terjadi selisih sebesar 594%. Dari Gambar 1.1 terlihat adanya perbedaan harga yang cukup besar di tingkat petani swadaya dibandingkan dengan harga di tingkat pengumpul, pabrik dan eksporter.

Dengan asumsi biaya-biaya lain (ongkos angkut, ongkos simpan, tingkat bunga, harga listrik dan lain-lain) tidak berubah selama periode penelitian, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan harga yang sangat menyolok antara yang diterima oleh eksporter dari penjualan CPO dipasar internasional (*fob price*) dengan yang

diterima oleh petani swadaya dari penjualan TBS adalah suatu indikasi terdapat kondisi bekerjanya kekuatan persaingan yang tidak sempurna dalam pasar domestik.



Sumber : Data hasil Survey Lapangan di Kab. Pasaman Barat, Bulan Februari 2017

Keterangan : $\{$ = Margin, HPS = Harga TBS pada Petani swadaya, HPK= Harga TBS pada pengumpulkecil, HPB= Harga TBS pada pengumpulbesar, HCPOE= Harga CPO Ekspor, HMGC=Harga Minyak goreng curah, HMGK=Hargaminyak goreng kemasan

Gambar 1.1. Margin Pada Rantai Pasok Kelapa Sawit Berdasarkan Aktor Terkait dan Produk Turunan di Sumatera Barat

Gambar 1.1 juga memperlihatkan adanya keterlibatan banyak pelaku (aktor) disepanjang rantai pasok kelapa sawit mulai dari petani swadaya TBS sebagai pemasok pertama kemudian pengumpul sampai ke pabrik/ eskporter. Rantai pasok yang efektif dan efisien akan tercapai jika kontribusi masing-masing pelaku atau aktor usaha disepanjang rantai pasok tersebut proporsional dan berkeadilan(Hadiguna, 2016). Gambar 1.1dinilai belum memperlihatkan adanya prinsip proporsionalitas pada rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat.

Dari banyak literatur pada umumnya mendefenisikan manajemen rantai pasok adalah sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan secara efisien dan produktif beberapa pelaku usaha disepanjang rantai pasok kegiatan usaha yang

terdiri: beberapa pemasok, beberapa pabrik, beberapa gudang dan beberapa pengecer dan seterusnya. Keintegrasian dan sinergivitas aktor-aktor pelaku usaha tersebut akan menciptakan kondisi dimana barang industri atau barang dagangan dapat diproduksi dan didistribusikan dengan jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, pada lokasi yang tepat, serta dengan biaya keseluruhan adalah minimal dan dapat memenuhi kepuasan konsumen yang maksimal (Lihat : Simchi-Levi, 2000 ; Lambert dan Stock, 2001; Hidayat, S, 2012; Sustiyana *et al.*, 2013; Cahyono, W, 2013; Narakusu, M, A, 2013; Emhar, A *et al.*, 2014; Jannah, R, Z, 2015; Eddy Bekkers *et al.*, 2017, *dll*).

Secara teoritis hasil-hasil pertanian, kehutanan dan perikanan akan lebih efisien dan lebih produktif serta menciptakan nilai tambah yang tinggi dan berdaya saing jika berada dalam kondisi bekerjanya kekuatan pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*) yang diindikasikan adanya kondisi keseimbangan interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran (*equilibrium price dan equilibrium quantity*). Dari banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar persaingan sempurna semua aktor yang terkait didalam sistem rantai pasok hampir tidak ada yang dirugikan. Artinya dalam kasus ini, menunjukkan bahwa petani swadaya memiliki kekuatan negosiasi (*barbaining power*) dalam menetapkan kuantitas dan menetapkan harga jual TBS. Hal ini bisa terjadi karena dalam kondisi pasar persaingan sempurna lingkungan usaha sangat kondusif dengan alasan antara lain informasi bergerak dengan cepat dan mudah didapat, sarana produksi, teknologi dan infrastruktur lainnya cukup tersedia, tidak terdapat hambatan untuk menumbuhkembangkan usaha, sistem rantai pasok relatif pendek dan bersifat sederhana, tidak berbelit-belit dan lebih mudah mengakses, tidak melibatkan ongkos transmisi dan proses kegiatan usaha yang tinggi dan lain-lain.

Rantai pasok yang efisien dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain : mampu menyampaikan hasil produksi kepada konsumen dengan harga yang murah dan mampu melakukan pembagian yang adil kepada semua pihak yang terlibat memperoleh kepuasan yang sama (*Pengertian adil : perbandingan antara pengorbanan yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh setiap*

komponen) (Shuhuda et.al , 2015; Limbong,1987). Indikataor tersebut sulit untuk diukur sehingga diperlukan indikator terukur, antara lain : dilihat dari panjang/pendeknya rantai pasok, rantai pasok yang efisien jika rantai pasok tersebut semakin pendek karenapanjangnya rantai pasok menyebabkan biaya yang tinggiuntuk biaya transaksi, biaya transportasi, biaya penyimpanan, biaya pengemasan, biaya kerusakan dan keuntungan masing-masing pelaku sehingga bagian yang diterima petani semakin sedikit (Zahra,2015). Efisiensi rantai pasok dapat dilihat juga dari margin pemasaran yang semakin kecil (jumlah dari biaya pemasaran dan keuntungan) (Irawan, 2007). Selain itu dapat dilihat berdasarkan besarnya harga ditingkat produsen dan biaya pemasarannya lebih kecil dari margin keuntungan (Irawan, 2007; Cahyono, 2013; Santoso, 2014; Kumala, 2015; Zuraida, 2015; Shuhada et.al., 2015; Juliaviani *et.al*, 2017). Indikator lainnya dapat dilihat dari nilai Elastisitas Transmisi harga sama dengan satu dapat dijadikan indikator efisiensi yang terbentuk antar dua pasar yang saling berinteraksi baik secara vertikal maupun spasial (mayer et.al, 2004; Pradika, 2013; Nielsen, 2018; Xu Shi-wei, 2012; Irawan, 2007;Tukan, 2001; Varga, T, 2007 ; Balcome, 2007). Pelakuusahaberbagiinformasisecaratransparandalampengambilankeputusannya yang bertujuanuntukmemuaskankonsumendenganpencapaianefisiensidalamrantaipasokans ecaramenyeluruh(Simchi-Levi *et al.* (2000).

Ukuran Efisiensi rantai pasok lainnya dapat dilihat dari indeks RCA sebagai determinasi untuk mendeteksi peran daripada eksporter dalam menentukan harga beli TBS dipasar domestik. Jika indeks $RCA > 1$ menandakan eksporter memiliki daya saing dipasar domestik dan di pasar dunia (Balassa, 1965; Tan, Firwan, 2005; Tambunan, 2003; Sya'ad, 2007, Santoso, 2014; Salman, 2015; Agnes, 2015).Hutabarat dan rahmanto (2004) menyatakan bahwa petani hortikultura tidak memiliki informasi yang memadai tentang keadaan pasar, teknologi pasca panen dan pengelolahannya untuk menampung kelebihan pasokan, ini menjadi peluang oleh pedagang perantara untuk menekan harga ke petani serendah mungkin, karena jumlah petani relatif banyak tapi mereka tidak bersatu, sehingga menyebabkan pasar tidak bersaing sempurna melainkan bersifat oligopsoni yang terciptanya

ketergantungan diantara mereka. sehingga dapat dikatakan bahwa rantai pasok suatu komoditi mencerminkan struktur pasar dari komoditi tersebut.

Selanjutnya transmisi harga pada komoditas pertanian cenderung bersifat asimetris (jika terjadi kenaikan harga ditingkat konsumen tidak diteruskan ke petani secara cepat dan transparan tapi sebaliknya (Juliviani et.al, 2017). Elastisitas transmisi harga (ET) dapat digunakan untuk mengetahui struktur pasar yang terbentuk, ET yang rendah merupakan salah satu indikator mencerminkan kekuatan monopsoni / oligopsoni (Shuhuda, 2015; Pejman, 2017; Vavra, 2005). Peltzman (2002) berpendapat bahwa transmisi harga asimetris mencerminkan karakteristik kompetitif, serta struktur pasar oligopolistik. Integrasi pasar atau transmisi harga dan analisis margin pemasaran adalah dua yang paling penting dalam price relationship pada value chain (Max Nielsen, 2018). Perilaku dari rantai pasok dipengaruhi oleh struktur pasar (Ahmad, AA et.al, 2016).

Dalam dunia nyata pada kehidupan sehari-hari, kondisi persaingan pasar yang bersifat sempurna tidak pernah terjadi atau terwujud sepenuhnya, dimanapelaku-pelaku pasar tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*), tingkat harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, produsen dan konsumen memiliki pengetahuan atau informasi yang sempurna tentang harga produk dan input yang dijual di pasar, mudah untuk masuk dan keluar dari pasar. Yang sering ditemukan adalah kondisi terjadinya pasar persaingan yang tidak sempurna (*imperfect competition market*) dimana antara permintaan dan penawaran sering berada dalam kondisi ketidakseimbangan (terjadinya *excess supply* atau *excess demand*) dan terdapatnya satu pelaku yang dominan dalam mempengaruhi harga (*Price maker*) (Dennis W. Carlton et. al dalam “*Modern Industrialization*”, 2005 Hal 56-86; ef. Tan dalam Efisiensi Harga Pada *Vertical Integrated Market* Studi Tentang Pasar Produk Industri Karet Alam Indonesia; Basiron, Y, 2002 dalam *Palm Oil And Its Global Supply And Demand Prospects*; Santerano, F, 2014 dalam *on The Estimation Of Supply And Demand of Agricultural Commodities*; Arnade, C., et.al., 2017 dalam *Agricultural Price Transmission*; Bekkers, E., et.al., 2017 dalam *Local Food Price And International Price Transmission*).

Dalam hal usaha yang terkait dengan kelapa sawit, meskipun lapangan usaha ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Sumatera Barat dalam jumlah terbesar namun

belum mensejahterakan perekonomian petani kelapa sawit dalam arti keseluruhan terutama bagi petani kelapa sawit swadaya di Sumatera Barat. Salah satu penyebabnya adalah interaksi antara pasokan (*supply*) Tandan Buah Segar (TBS) khususnya pasokan TBS milik petani swadaya terhadap permintaan (*demand*) TBS dari pabrik pengolahan kelapa sawit sering mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*). Hal ini disebabkan pemilik pabrik yang juga sebagai eksporter CPO dan PKO ternyata memiliki areal perkebunan yang cukup luas sehingga dia tidak terlalu tergantung kepada TBS yang dihasilkan oleh TBS yang dihasilkan oleh petani swadaya.

Produksi TBS di Sumatera Barat Tahun 2017 sebesar 1.069.020 Ton, berasal dari perkebunan rakyat sebesar 489.645 Ton, perkebunan negara sebesar 29.517 Ton dan dari perkebunan swasta sebesar 549.858 Ton. Sedangkan permintaan TBS dari pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) tiap tahun secara rata-rata hanya sebesar 725.000 Ton/ tahun, sehingga dari perbandingan antara pasokan TBS dari perkebunan swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat dengan permintaan TBS dari pabrik PKS memperlihatkan adanya kelebihan pasokan TBS (*excess supply*).

Pabrik PKS di Sumatera Barat pada umumnya memiliki kebun inti yakni kebun milik perusahaan itu sendiri, sehingga pabrik PKS akan memprioritaskan pasokan TBS dari kebun inti (sebesar 80%) dan selanjutnya pasokan TBS sebesar 15% berasal dari petani plasma yang merupakan petani yang telah bermitra dengan pabrik PKS sedangkan sisanya sebesar 5% barulah berasal dari TBS milik petani swadaya. TBS dari petani swadaya hanya sebagai tambahan atau pelengkap jika TBS dari kebun inti dan plasma tidak mencukupi untuk kebutuhan pabrik. TBS milik petani swadaya akan diterima setelah melalui proses sortasi yang ketat dari pihak pabrik. Pada kenyataannya banyak TBS dari petani swadaya yang ditolak oleh pabrik karena belum memenuhi standar mutu perusahaan yang mensyaratkan rendemen sebesar 22%, meskipun sebagian diterima namun dengan harga jual yang rendah. Sedangkan TBS milik petani plasma hampir dipastikan selalu diterima karena bibit

TBS dari petani plasma berasal dari pabrik dan diawasi langsung pengolahannya oleh pihak pabrik. Sehingga standar mutu TBS dapat dijamin sesuai dengan kebutuhan pabrik.

Komoditi TBS juga terindikasi mudah rusak sehingga harus segera diolah oleh pabrik agar mutu TBS tetap terjaga. Persoalannya keterbatasan modal dan sarana angkut, tidak memungkinkan petani untuk membawa dan menjual langsung ke pabrik, karena itu petani swadaya tidak memiliki pilihan lain kecuali segera menjual TBSnya ke pengumpul terdekat (pengumpul kecil) berdasarkan harga jual yang telah ditetapkan oleh pengumpul tersebut. Sehingga petani swadaya juga tidak mempunyai pilihan kecuali menerima harga yang ditetapkan oleh pengumpul mengingat petani swadaya tidak memiliki sarana transportasi dan tempat penyimpanan modern (*modern storages*).

Uraian di atas, membuktikan bahwa sangat diperlukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kronologis dan penyebab terjadinya ketidakefisienan rantai pasok kelapa sawit mulai dari tingkat petani swadaya sampai ke tingkat pabrik dan eksporter. Jika kondisi ketidakefisienan ini dibiarkan bekerja dan berlangsung terus maka akan sangat merugikan perekonomian Sumatera Barat dalam arti keseluruhan terutama sangat merugikan petani swadaya khususnya. Kondisi yang demikian akan berdampak pada kegairahan masyarakat untuk bekerja di sektor ini dan juga kegairahan dari masyarakat untuk mengembangkan usaha dalam menumbuhkan dan mengembangkan komoditi sawit di pasar dalam negeri. Oleh sebab itu menemukan sebab dan akibat terjadinya inefisiensi rantai pasok terlebih dahulu sangat diperlukan sebelum menyusun kebijakan untuk keluar dari persoalan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian (*research problems*) sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Petani Swadaya kelapa sawit di daerah penelitian?
2. Bagaimana karakteristik dari aktor-aktor yang terkait didalam sistem rantai pasok kelapa sawit di masing-masing daerah penelitian?

3. Bagaimana efisiensi transmisi harga pada sistem rantai pasok kelapa sawit petani swadaya pada masing-masing daerah penelitian di Sumatera Barat?
4. Bagaimana daya saing eksporter CPO dan PKO di pasar domestik (cq. Sumatera Barat) dan di pasar Internasional?
5. Bagaimana tingkatan keuntungan dan margin pemasaran di setiap aktor yang terkait dalam proses kegiatan rantai pasok TBS dari petani swadaya sampai ke eksporter di pasar domestik?
6. Bagaimana implikasi kebijakan yang seharusnya dalam rangka meningkatkan efisiensi rantai pasok kelapa sawit sehingga harga jual TBS yang diterima oleh petani swadaya adil dan proporsional (*fair price*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk menggambarkan kondisi efisiensi rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat. Untuk itu terdapat aspek-aspek yang saling terkait dan menentukan efisiensi rantai pasok kelapa sawit mesti dianalisa secara lebih dalam dan rinci sebelum dikemukakan implikasi kebijakan:

1. Menganalisis karakteristik petani swadaya di masing-masing daerah penelitian sebagai determinasi mengukur kemampuan petani swadaya dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pabrik pengolahan kelapa sawit.
2. Menganalisis karakteristik rantai pasok TBS ke pabrik pengolahan kelapa sawit di masing-masing daerah penelitian sebagai determinasi untuk menentukan aktor-aktor yang terkait dalam sistem rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat.
3. Menganalisis hubungan fungsional antara harga TBS realisasi penjualan ditingkat petani swadaya dengan harga TBS realisasi penjualan ditingkat pengumpul dan harga minyak sawit (CPO dan PKO) realisasi penjualan ditingkat eksporter sebagai determinasi untuk mendeteksi tingkat efisiensi transmisi harga pada sistem rantai pasok kelapa sawit petani swadaya pada masing-masing daerah penelitian
4. Menganalisis RCA indeks (2000-2016) sebagai determinasi untuk mengukur

kekuatan daya saing eksporter dipasar domestik dan menghadapi pasar internasional

5. Menganalisis margin keuntungan dan margin pemasaran sebagai determinasi untuk mendeteksi tingkat efisiensi pemasaran TBS yang diproduksi petani swadaya pada tiga daerah penelitian.
6. Merumuskan implikasi kebijakan dalam rangka meningkatkan efisiensi suatu rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat untuk meningkatkan kesejahteraan petani swadaya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat indikasi bahwa harga jual TBS ditingkat petani swadaya sangat rendah dan tidak memadai (*not fair price*). Hal ini diduga karena tidak efisiennya sistem rantai pasok TBS sebagai akibat bekerjanya kekuatan pasar persaingan yang tidak sempurna di masing-masing daerah penelitian, diduga bekerjanya kondisi pasar monopsoni. Disamping itu pabrik pengolahan TBS juga berperan sebagai eksporter CPO dan PKO ternyata cenderung mensupply bahan baku TBS dari perkebunannya sendiri (inti dan plasma) sehingga tidak menguntungkan petani kelapa sawit swadaya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari sudut pandang konseptual, sistem rantai pasok yang dalam banyak literatur disebut dengan istilah “*supply chains*” merupakan bidang yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan industrialisasi yang efisien dan produktif. Cukup banyak faktor yang terkait dengan efisiensi sebuah *supply chains* atau rantai pasok antara lain seperti : distributor, pengecer, grosir, pengumpul, pergudangan, supplier, sistem informasi dan teknologi dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang menjadi fokus penelitian disesuaikan dengan lingkungan usaha di Sumatera Barat terutama lingkungan usaha kelapa sawit petani swadaya di daerah sampel penelitian yaitu : Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil dari : wawancara, kuisioner, FGD dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lingkungan usaha yang sangat berpengaruh

terhadap efisiensi kegiatan disepanjang rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat adalah sebagai berikut : (i) Petani swadaya kelapa swadaya itu sendiri, (ii) aktor-aktor yang terkait didalam sistem rantai pasok kelapa sawit di masing-masing daerah penelitian (iii) harga yang berlaku dimasing-masing aktor sepanjang rantai pasok dari petani ke pengumpul dan dari pengumpul ke eksporter, (iv) kekuatan daya saing eksporter dalam membeli bahan baku CPO dan PKO di pasar domestik dan kekuatan daya saingnya dalam menghadapi pasar internasional (v) biaya-biaya yang terlibat dalam proses kegiatan rantai pasok TBS, (vi) kebijakan intervensi pemerintah yang serius terutama pemerintah daerah untuk mengendalikan sistem rantai pasok sehingga menjadi lebih efisien.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat khususnya petani kelapa sawit swadaya diharapkan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan wawasannya dan peranannya sebagai pemasok TBS pada sistem rantai pasok TBS di Sumatera Barat.
2. Bagi peneliti yang tertarik dengan kelapa sawit diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengkajian selanjutnya yang lebih luas.
3. Bagi pemerintah sebagai *policy makers* diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan efisiensi dan daya guna rantai pasok sehingga bisa terciptanya kesejahteraan petani dalam arti keseluruhan dan petani swadaya khususnya di tiga daerah penelitian.
4. Bagi investor dan dunia usaha diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong *milestone* dalam rangka menumbuhkembangkan usahanya dibidang industrialisasi kelapa sawit dalam pasar domestik di Sumatera Barat.

G. Struktur Penulisan Disertasi

Disertasi ini terdiri dari tujuh bab yang dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bahagian ini fokus perhatian hanya ditujukan kepada latar belakang mengapa diperlukan pengkajian yang lebih mendalam dan rinci tentang efisiensi rantai pasok kelapa sawit ditingkat petani swadaya di Sumatera Barat. Dalam konteks ini pengkajian dimulai dari mengemukakan tentang seberapa pentingnya kelapa sawit bagi Sumatera Barat, seberapa pentingnya rantai pasok bagi petani swadaya kelapa sawit. Dilanjutkan dengan pengkajian tentang identifikasi permasalahan dan perumusan masalah, kemudian ruang lingkup studi (penelitian) sebelum sampai pada hipotesis penelitian dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Terakhir dalam bab ini dikemukakan bagaimana bentuk struktur penulisan disertasi.

Bab II : Telaah Pustaka

Sudah merupakan aturan dalam penulisan hasil penelitian ilmiah bahwa diperlukan mempelajari sumber-sumber literatur yang terkait diperkirakan mendukung dan mempermudah jalannya penelitian. Dalam konteks inilah maka pada tahap awal ditelaah sumber-sumber literatur yang terkait dengan kebijakan-kebijakan ditingkat nasional maupun ditingkat provinsi Sumatera Barat periode (1978-2016). Ini penting sebagai landasan untuk melihat lingkungan usaha industrilisasi kelapa sawit di pasar domestik. Kemudian yang lebih penting lagi adalah melihat teori dan konsep tentang efisiensi sehingga akan memudahkan untuk mendeteksi tingkat efisiensi dari sebuah rantai pasok dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani swadaya. Dalam hal ini beberapa teori dan konsep dikemukakan seperti : teori dan konsep rantai pasok, teori dan konsep struktur pasar, dan teori dan konsep efisiensi pasar. Lebih penting lagi melihat penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar untuk menempatkan posisi penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III : Pembentukan Model Analisis

Mengingat begitu luasnya persoalan rantai pasok dan begitu banyaknya data yang mesti dikumpulkan dan dianalisa maka diperlukan satu model yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis semua data dan fenomena yang terjadi dalam lingkungan sistem rantai pasok kelapa sawit di daerah penelitian dan Sumatera Barat

dalam arti keseluruhan. Secara sistematis pembentukan model dimulai dengan mengemukakan tentang : desain penelitian, menggambarkan tempat dan waktu penelitian, menetapkan populasi dan sampel, mengidentifikasi sumber daya dan teknik pengumpulan data, merumuskan variabel penelitian dan menciptakan pembentukan model analisis ekonomi sebelum sampai ke metode analisis yang lebih konkrit.

Bab IV: Gambaran Umum

Bab ini merupakan kajian yang lebih bersifat makroekonomi. Dalam menyusun suatu kebijakan tidak mungkin dapat dirumuskan secara baik tanpa mengetahui lingkungan makro ekonomi terlebih dahulu. Justru itu pada bagian ini khusus dibicarakan tentang aspek-aspek yang terkait dengan : (i) Analisis tentang struktur ekonomi dan posisi komoditi kelapa sawit dalam perekonomian masing-masing daerah penelitian; (ii) Posisi komoditi kelapa sawit dalam perekonomian Sumatera Barat dalam arti keseluruhan; (iii) dikaji tentang kondisi dan peran petani kelapa sawit secara umum dalam perekonomian dimasing-masing daerah penelitian khususnya dan Sumatera Barat umumnya, begitu pula aktor-aktor yang berperan sebagai pengumpul sepanjang rantai pasok ikut pula dianalisa untuk mengetahui peran dan kendala yang dihadapi; (iv) dibicarakan tentang keadaan persaingan dan peran eksporter CPO dan PKO dalam perekonomian Sumatera Barat dalam menghadapi pasar Internasional; (v) semua yang dibahas secara umum diringkaskan dalam bahagian akhir pada Bab ini.

Bab V : Hasil Dan Pembahasan

Bab ini merupakan kunci dari semua bab yang tersebut diatas karena merupakan hasil dari penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Bab Pendahuluan. Walaupun tujuan penelitian terdiri dari enam bahagian namun pada bab ini dikemukakan hasil dan pembahasan untuk lima tujuan sedangkan tujuan yang keenam karena menyangkut tentang kebijakan, diposisikan pada Bab tersendiri yakni Bab VI. maka pada Bab ini hasil dan pembahasan disesuaikan dengan jumlah tujuan tersebut. Tahap pertama dikemukakan hasil dan pembahasan tentang karakteristik petani swadaya kelapa sawit berdasarkan analisis

data primer yang bersumber dari : hasil kuisioner, wawancara, FGD dan observasi lapangan. Bahagian kedua dikemukakan hasil dan pembahasan tentang karakteristik aktor-aktor yang terkait sepanjang rantai pasok TBS mulai petani swadaya ke pengumpul dan ke pengolah CPO dan PKO. Untuk itu dianalisis data primer yang bersumber dari ; hasil kuisioner, wawancara, FGD dan observasi lapangan. Bahagian ketiga dianalisis dan dibahas hasil dan perhitungan hubungan fungsional antara harga ditingkat petani swadaya dengan harga ditingkat pengumpul dan harga ditingkat eksporter, untuk tujuan mengetahui tingkat efisiensi transmisi harga yang berlaku pada rantai pasok kelapa sawit petani swadaya di Sumatera Barat. Dalam hal ini digunakan data sekunder tentang realisasi harga dimasing-masing aktor rantai pasok dalam hal ini digunakan data sekunder *time series* (data bulanan tahun 2000-2017). Bahagian keempat dikemukakan hasil dari perhitungan RCA indeks untuk tujuan menggambarkan kekuatan daya saing eksporter CPO dan PKO di pasar domestik dan di pasar internasional. Hal ini sangat penting sebagai determinasi untuk mendeteksi peran daripada eksporter dalam menentukan harga beli TBS dipasar domestik khususnya di pasar masing-masing daerah penelitian. Bahagian kelima dihitung margin keuntungan dan margin pemasaran untuk masing-masing aktor yang terkait dalam proses rantai pasok (petani swadaya, pengumpul kecil, pengumpul besar dan eksporter). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efiseinsi rantai pasok dari petani menuju eksporter. Disini juga menggunakan data sekunder (tahun 2016 dan 2017) yang bersumber dari dinas terkait dan wawancara dimasing-masing aktor rantai pasok.

Bab VI : Implikasi Kebijakan Efisiensi Rantai Pasok Di Provinsi Sumatera

Barat

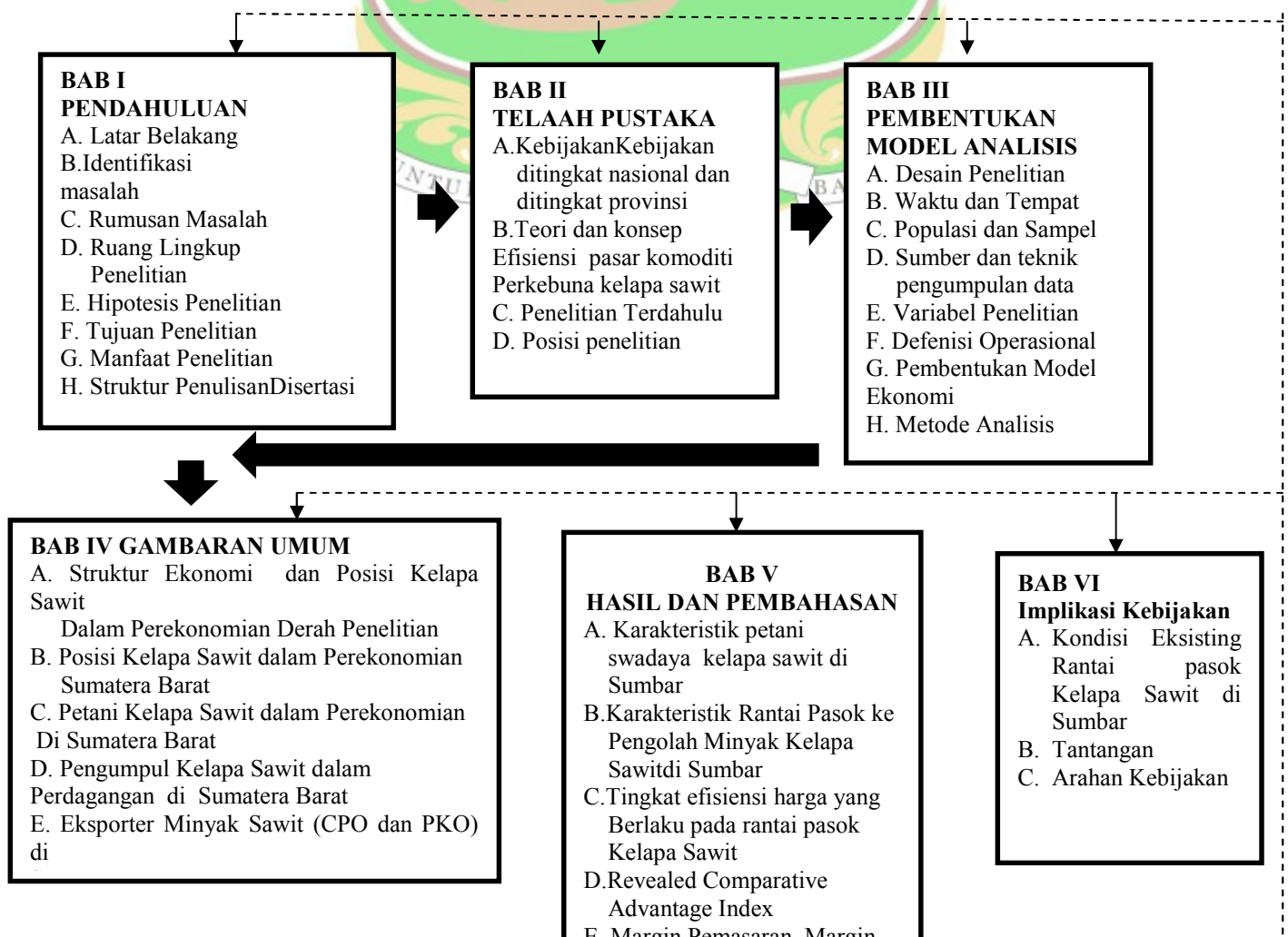
Dari hasil temuan pada Bab Empat dan Bab Lima maka diperlukan merumuskan implikasi kebijakan untuk peningkatan efisiensi rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat. Untuk itu bahagian ini dibagi dalam empat bahagian : pertama menggambarkan kondisi eksisting rantai pasok yang bersumber dari hasil temuan pada gambaran umum dan analisis variabel-variabel pada Bab Lima. Pada bahagian kedua bersumber dari studi literatur seminar-seminar dan workshop maka digambarkan beberapa tantangan yang sangat esensial yang terkait dengan

peningkatan efisiensi rantai pasok. Tantangan tersebut dilihat dari tiga tingkatan pasar: pasar internasional, domestik dan khusus pasar di Sumatera Barat. Ketika dilakukan singronisasi (*matching*) antara tantangan (*opportunity*) dengan kondisi eksisting maka dapat dikemukakan arahan kebijakan kedepan yang meliputi aspek kebijakan, strategi dan program.

Bab VII : Penutup

Pada Bab penutup dikemukakan dua aspek penting yaitu kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan dikemukakan poin-poin yang sangat esensial sebagai temuan dari penelitian ini dan juga kebijakan-kebijakan yang esensial untuk pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan pada bagian saran dikemukakan aspek-aspek yang belum sempat dikaji dan dibahas secara rinci dalam disertasi ini namun variabel-variabel tersebut diduga memiliki keterkaitan yang kuat untuk peningkatan sistem rantai pasok agar lebih efisien dan produktif. Variabel yang belum dikaji ini disarankan untuk ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya.

Secara skematis, proses penelitian dalam penyusunan disertasi ini dapat diilustrasikan melalui Skema 1.1





**BAB VII
PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Skema 1.1 Struktur Disertasi

